

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 *Signalling Theory*

*Signalling* teori, dikemukakan oleh Spence (1978), yang menjelaskan bahwa dalam teori ini terdapat interaksi antar dua pihak yang saling terkait yaitu pengirim sinyal yakni pihak internal perusahaan yang menyajikan suatu informasi prestasi perusahaan secara relevan (Spence, 1978). Sedangkan pihak penerima sinyal yakni pihak eksternal perusahaan yang memerlukan informasi tersebut. Selanjutnya informasi dari pihak pengirim sinyal digunakan oleh pihak penerima sinyal untuk menganalisis dan sebagai sarana untuk pengambilan keputusan yang relevan bagi pihak penerima (Islamy et al., 2021).

Teori sinyal ialah suatu teori yang menjabarkan situasi berkenaan dengan bagaimana suatu perusahaan memberitahukan sebuah sinyal terhadap yang berkepentingan untuk menggunakan laporan keuangan dari pihak manajemen bentuk sinyal yang ditangkap mampu dikategorikan menjadi *bad news* atau *good news*. Informasi yang diberikan oleh manajemen dalam skenario ini memungkinkan penerima informasi untuk mendeteksi keamanan perusahaan berada dalam kondisi krisis keuangan atau aman. Sehingga pihak manajemen dalam menyajikan laporan diharapkan mampu menyajikannya secara transparan mengenai kondisi prestasi perusahaan tersebut (Theresa & Pradana, 2022).

Hubungan antara teori sinyal terhadap variabel dalam penelitian ini yaitu, semakin banyak jangkauan komite audit menunjukkan sinyal positif bagi para

pemegang saham, karena akan meningkat pula prestasi perusahaan dan kemungkinan untuk terhindar dari *financial distress* sehingga resiko investasi pun kecil. Perusahaan dengan taraf efektifitas *intellectual capital* yang unggul memberikan sebuah sinyal positif bagi para investor, karena taraf efektifitas *intellectual capital* yang unggul perusahaan dianggap semakin handal dalam mendorong prestasi keuangan emiten. Korporasi yang terdapat perputaran arus kas operasi tinggi membuktikan sinyal positif para pihak pemberi kredit, yang berarti perusahaan sudah dianggap sanggup untuk melunasi kewajiban yang dimilikinya terhadap pihak pemberi kredit.

Sedangkan perusahaan dengan taraf *leverage* tinggi justru akan menunjukkan sinyal yang negatif kepada pihak pemberi kredit, karena semakin tinggi taraf *leverage* itu berarti perusahaan dianggap punya kewajiban yang tinggi sehingga dikhawatirkan memiliki resiko perusahaan gagal bayar dan mengalami *financial distress*. Pada variabel komisaris independen teori sinyal juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi jumlah komisaris independen maka para pemegang saham akan menangkap sinyal positif karena itu berarti semakin baik pula pengawasan diperusahaan tersebut hal ini mampu menurunkan resiko *financial distress*.

## **2.2 Tinjauan Pustaka**

### **2.2.1 *Financial Distress***

Secara umum *financial distress* ialah fenomena gejala awal atau kecenderungan mengalami kebangkrutan pada suatu perusahaan, dimana kondisi suatu perusahaan yang tidak mampu memenuhi semua kewajibannya secara tepat

waktu karena mengalami gagal bayar (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Gejala *financial distress* ini mampu membahayakan keberlangsungan usaha dan dikhawatirkan mampu merugikan berbagai pihak, maka dari itu krusial untuk mampu menyadari indikasi dari *financial distress* yang mampu digunakan sebagai alarm peringatan awal dalam mencegah kegagalan pada sebuah perusahaan. Menurut Moyandri & Tresnajaya (2022) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang mengindikasikan *financial distress* diantaranya yaitu:

- 1) Penurunan volume atas penjualan perusahaan.
- 2) Meningkatnya biaya dari produksi berdampak pada beban operasi yang bertambah.
- 3) Kegagalan dalam kegiatan ekspansi.
- 4) Mengalami kesulitan dan ketergantungan menagih piutang.
- 5) Mengalami penurunan keuntungan dan pembagian laba
- 6) Melakukan PHK karyawan dan penutupan unit bisnis.
- 7) Mengalami harga saham yang menurun secara fluktuatif.

### **2.2.2 Komite Audit**

Dewan komisaris korporasi mengutus komite audit sebagai kelompok untuk menunjang tugas dewan komisaris untuk korporasi (IKAI, 2022). Kuantitas komite audit seminimalnya adalah tiga anggota, salah satunya harus menjabat sebagai ketua komite dan merupakan komisaris independen (Damayanti & Kusumaningtias, 2020). Seperti yang sudah dijelaskan diawal bahwa tujuan dibentuknya komite audit untuk mendukung optimalnya tugas dewan komisaris dalam pengelolaan

kebijakan korporasi, pengendalian internal, pengawasan system pelaporan financial, dan pelaksanaan audit di perusahaan (Fransisca et al., 2021).

### **2.2.3 Intellectual Capital**

Aset tidak berwujud milik korporasi dan berasal dari efisiensi sumber daya manusianya dikenal sebagai modal intelektual atau kekayaan intelektual. *Intellectual capital* mampu berubah tergantung pada keadaan dan tidak dapat diukur (Purba & Muslih, 2018). Agar hasil pengukurannya mampu menjadi akurat maka pengukuran dari sumber daya memerlukan indikator yang tepat. Pengelolaan *intellectual capital* yang efektif mampu meningkatkan prestasi suatu perusahaan karena dengan adanya *intellectual capital* mampu membantu perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya keuangan serta menginvestasikannya dengan efektif, sehingga modal *intellectual capital* mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengidentifikasi kemungkinan *financial distress* (Purba & Muslih, 2018).

Pengukuran dengan metode *VAIC (Value Added Intellectual Coeficient)* digunakan dalam mengukur *intellectual capital* dengan kategori hasil perhitungan dibedakan menjadi 4 yaitu Top performers perusahaan dengan modal intelektual yang sangat baik akan memiliki nilai *VAICTM*  $> 3,00$ , *Good Performers* perusahaan dikategorikan prestasinya baik memiliki nilai *VAICTM*  $2,00 - 2,99$ , *Comon Performer* dengan tingkat nilai *VAICTM*  $1,50 - 1,99$  dan kategori *Bad Performer* perusahaan dengan nilai *VAICTM*  $< 1,50$  (Purba & Muslih, 2018).

### **2.2.4 Arus Kas Operasi**

Arus kas operasi ialah suatu transaksi *cash flow* yang diperoleh dari aktivitas terdiri dari transaksi arus kas keluar dan arus kas masuk sebuah korporasi (Islamy

et al., 2021). Sebagai komponen yang mampu menunjukkan bagaimana prestasi perusahaan dalam mengoptimalkan profit, arus kas operasi menjadi aspek penting yang diperhatikan oleh investor maupun kreditor, karena arus kas yang baik menggambarkan situasi suatu perusahaan tersebut dalam keadaan mampu untuk memenuhi *current liability* dan akan lolos dari risiko *financial distress*. Arus kas operasi digunakan dalam menghitung suatu rasio keuangan secara akurat untuk mengukur kemampuan manajemen apakah mampu tidaknya mengendalikan aktivitas operasi suatu perusahaan karena dalam pemanfaatannya arus kas unsur yang mampu dikatakan lebih akurat dibanding neraca untuk menggambarkan taraf likuiditas perusahaan karena arus kas operasi termasuk asset yang paling *likuid* (Islamy et al., 2021).

### **2.2.5 Leverage**

*Leverage* ialah suatu kecakapan emiten dalam mengelola liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Purba & Muslih, 2018). Liabilitas yang tinggi dianggap sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan usaha karena perusahaan dikatakan memiliki hutang yang ekstrem dan memiliki kecenderungan resiko gagal bayar. Oleh karena itu, bahaya krisis keuangan lebih besar jika perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi karena membawa beban keuangan yang lebih berat (Andriani & Sulistyowati, 2021). Sehingga rasio dari *leverage* ini menjadi komponen yang diperhatikan oleh para pemegang kepentingan karena menyangkut resiko dalam penanaman modalnya (Purba & Muslih, 2018). Semakin besar liabilitas pada, semakin kecil kerentanan perusahaan terhadap kesulitan keuangan, hal ini terjadi akibat tekanan daripada pembebanan dana memaksa operasional

perusahaan berprestasi secara optimal dari perputaran dan tersebut dapat menghindarkan emiten dari *financial distress* (Suryani, 2020).

### **2.2.6 Komisaris Independen**

Komisaris independen (*independent commissioner*) merupakan salah satu bentuk tatakelola suatu perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap dewan direksi. Dengan adanya komisaris independen dengan prestasi yang baik mampu mendukung pencapaian perusahaan, agar perusahaan terkendali dan terhindar dari ancaman *financial distress* (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Dewan komisaris independen bukan termasuk bagian dari manajemen dan anggota pemegang saham, komisaris independen memiliki wewenang memonitoring prestasi dari dewan direksi perusahaan dimana jumlah anggota komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan mampu mempengaruhi strategi perusahaan, serta dewan komisaris independen harus memiliki sifat independen sehingga tidak diperkenankan memiliki hubungan dengan pihak internal perusahaan (Sari & Sadriatwati, 2020).

### **2.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Peninjauan penelitian yang telah dilakukan terdahulu digunakan sebagai salah satu referensi pada saat melaksanakan penelitian serta untuk memperkuat teori sinyal yang dipergunakan. Berikut tabel penelitian terdahulu mengenai komite audit, *intellectual capital*, arus kas operasi dan *leverage* terhadap *financial distress*.

**Tabel 2.1****Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Tahun	Variabel	Hasil
1.	Theresa & Pradana (2022)	Profitability, Arus Kas (operating cash flow), GCG, Umur Perusahaan	Arus Kas tidak berpengaruh terhadap Kesulitan keuangan.
2.	Mondayri & Tresnajaya (2022)	GCG, <i>Intellectual Capital</i> , Arus Kas Operasi	GCG dan <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap Kesulitan keuangan. operating cash flow memiliki pengaruh negatif terhadap Kesulitan keuangan.
3.	Yuliani & Rahmatiasari (2021)	KI, Kepemilikan Manajerial dan <i>Independent Commisioner</i>  Moderasi : Prestasi Keuangan	<i>Independent Kommisioner</i> pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> . Prestasi keuangan yang diukur dengan DAR tidak memoderasi
4	Khasanah et al. (2021)	<i>Operating Capasity</i> , <i>Sales Growth</i> , Cash flow, <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> pengaruh positif terhadap <i>finansial distress</i> . Cash flow tidak berpengaruh
5	I. Damayanti et al. (2021)	GCG, Rasio Keuangan, Arus Kas, <i>Company size</i>	GCG tidak memiliki korelasi terhadap <i>finansial distress</i> . Arus Kas memiliki pengaruh negatif

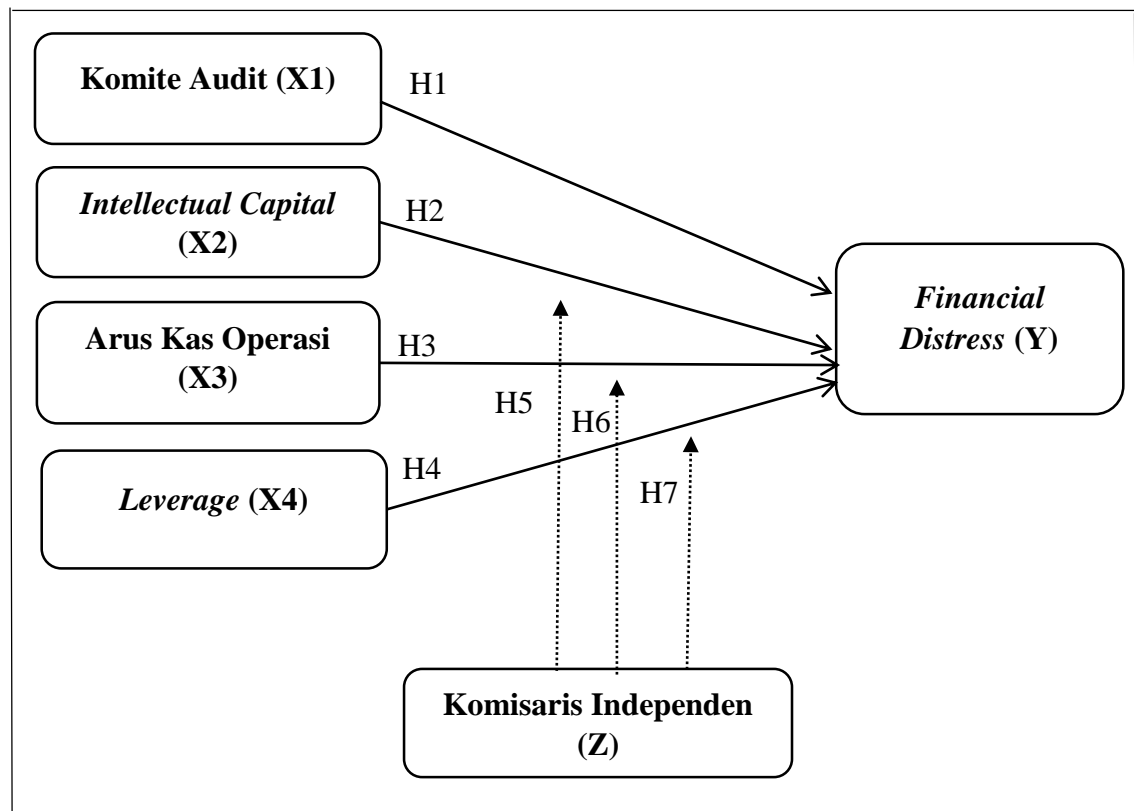
No	Judul dan Tahun	Variabel	Hasil
6	Widhiadnyana & Ratnadi (2019)	<i>Manajerial and institutional ownership, proporsion of independen commissioner,intellectual capital</i>	<i>Intellectual capital</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Proportion of independent commisioner</i> memiliki pengaruh positif
7	Nurzahara & Pratomo (2021)	Manajerial and institusional ownership, <i>Independen Board of Commissioners</i> , <i>Audit committe</i>	. Audit committe memiliki pengaruh ke arah positif terhadap kesulitan keuangan.
8	Islamy et al. (2021)	Profitabilitas, Arus Kas Aktivitas Operasi , Kepemilikan Manajerial	Arus Kas Aktivitas Operasi memiliki pengaruh positif terhadap kondisi Kesulitan keuangan.
9	Wilujeng & Yulianto (2020)	Leverage, <i>Audit committee</i> , rasio pasar, kepemilikan institusioal	Leverage yang dimoderasi berpengaruh terhadap kondisi Kesulitan keuangan. <i>Audit committe</i> yang dimoderasi oleh profitabilitas tidak memiliki pengaruh
10	Masak & Noviyanti (2019)	<i>Audit committe size, Intellectual capital, Independensi Audit committe, Frekuensi pertemuan Audit committe, Jumlah ahli keuangan</i>	Ukuran <i>Audit committe</i> berpengaruh & <i>Intellectual Capital</i> negatif pada <i>financial distress</i> . Frekuensi pertemuan <i>Audit committe</i> & ahli keuangan tidak berpengaruh negatif.



## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka teoritis ini berisikan *financial distress* sebagai variabel terikat dan variabel independen yang dipergunakan terdiri dari leverage, komite audit, modal intelektual, arus kas operasi.

Berikut kerangka pemikiran yang mampu dilihat pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.5 Perumusan Hipotesis

Berikut ini adalah hipotesis yang telah dikembangkan untuk penelitian ini berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi dan dikaitkan dengan teori yang digunakan:

### **2.5.1 Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress***

*Audit committe* atau komite audit ialah bagian dari sistem tata kelola suatu perusahaan yang bertugas untuk mengendalikan dan mengawasi prestasi dari manajemen suatu perusahaan (Nurzahara & Pratomo, 2021). Semakin banyak kuantitas *audit committe* pada suatu korporasi maka semakin rendah resiko untuk terhindar dari *financial distress*, dalam pengungkapan teori sinyal yaitu jumlah komite audit yang lebih banyak menunjukkan sinyal yang positif untuk para pemegang kepentingan, karena semakin banyak komite audit diharapkan mampu bertukar pikiran dalam memutuskan pengendalian dan pengawasan yang efektif bagi suatu internal perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Serly (2020), Masak & Noviyanti (2019), dan Yanuar (2018) melaporkan variabel *audit committe* tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Dengan demikian, kemungkinan korporasi saat menghadapi kesulitan keuangan berkurang seiring dengan meningkatnya keanggotaan komite audit.

H1 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *finansial distress*.

### **2.5.2 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress***

Aset tidak konkret korporasi yang dikenal sebagai modal intelektual berasal dari sumber daya manusia yang dinamis (Purba & Muslih, 2018). Menurut pengungkapan teori sinyal, yang menjelaskan bahwa modal intelektual yang tinggi dalam suatu perusahaan menunjukkan sinyal positif bagi pemangku kepentingan karena perusahaan dianggap mampu meningkatkan prestasinya dalam

mengendalikan sumber daya keuangan suatu perusahaan, risiko kesulitan keuangan menurun semakin tinggi taraf modal intelektual yang dimiliki perusahaan.

Menurut penelitian Purba & Muslih Widhiadnyana & Ratnadi (2019), dan Mulyatiningsih & Atiningsih (2021) modal intelektual berdampak negatif terhadap kesulitan keuangan. Ini membuktikan bahwa kemungkinan korporasi mengalami kesulitan keuangan akan lebih rendah jika memiliki manajemen dan sumber daya yang lebih kuat modal intelektualnya.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesisnya ialah:

H2 : *Intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **2.5.3 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress***

Dengan mengkategorikan transaksi ke dalam aktivitas operasi, pembiayaan, dan investasi, arus kas operasi ialah suatu aliran transaksi *cash flow* yang diperoleh dari aktivitas terdiri dari transaksi arus kas keluar dan arus kas masuk sebuah korporasi (Khasanah et al., 2021). Menurut pengungkapan teori sinyal, arus kas operasi yang tinggi perputarannya menggambarkan pencapaian positif suatu perusahaan yang menunjukkan sinyal positif bagi para pemegang saham karena perusahaan dinilai lebih produktif dan memiliki kemampuan mengendalikan arus kas dengan baik, karena arus kas yang baik menggambarkan situasi suatu perusahaan tersebut dalam keadaan mampu untuk memenuhi *current liability* dan akan lolos dari risiko *financial distress*.

Arus Kas Operasi, menurut studi oleh Mondayri & Tresnajaya (2022), Damayanti (2021), dan Islamy (2021) melaporkan variabel Arus Kas Operasi

tersebut mendapat pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Akibatnya, bisnis dengan arus kas operasi cukup besar tidak mengalami masalah keuangan. Berdasarkan teori dan penelitian yang pernah dilakukan maka hipotesisnya ialah:

H3 : Arus Kas Operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

#### **2.5.4 Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress**

Alih-alih berfokus pada jumlah utang yang dimiliki perusahaan, rasio leverage digunakan untuk mengevaluasi ukuran asetnya (Khasanah et al., 2021). Menurut teori sinyal, taraf *leverage* yang tinggi milik perusahaan merupakan sinyal negatif bagi stakeholder karena taraf liabilitas yang tinggi dianggap sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan usaha karena perusahaan dikatakan memiliki hutang yang ekstrem dan memiliki kecenderungan resiko gagal bayar. Oleh karena itu, bahaya krisis keuangan lebih besar jika perusahaan memiliki kewajiban yang tinggi karena membawa beban keuangan yang lebih berat lagi.

Penelitian Antoniwati & Purwohandoko (2022) , Andriani & Sulistyowati (2021) , Khasanah et al. (2021) , dan Purba & Muslih (2018) melaporkan variabel *leverage* tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Menyiratkan bahwa kemungkinan perusahaan mengembangkan kecenderungan masalah keuangan meningkat berbanding lurus dengan jumlah utang yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori maka hipotesisnya adalah:

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

### **2.5.5 Komisaris Independen memoderasi variabel *Intellectual Capital* dan *Financial Distress*.**

Sumber daya tidak konkret yang berasal dari sumber daya manusia yang mampu membantu bisnis mempertahankan dirinya sendiri disebut sebagai modal intelektual (Purba & Muslih, 2018). Komisaris independen mampu menjadi moderasi karena *intellectual capital* yang baik disertai pengawasan yang baik akan menghindarkan perusahaan dari *financial distress* (Suniah & Herawati, 2020). Hal ini mungkin merupakan indikator yang menguntungkan bagi kreditor dan investor karena akan meningkatkan prestasi perusahaan dan mencegah kesulitan keuangan, yang akan menarik minat mereka dalam meminjamkan uang kepada perusahaan. Hal ini karena modal intelektual yang baik dan pengawasan yang baik akan membantu perusahaan berprestasi lebih baik dan terhindar dari kesulitan keuangan. Dalam hal ini komisaris independen berperan melalui kegiatan pengawasan dalam hal pengelolaan sumber daya perusahaan agar perusahaan memiliki manajemen dan sumber daya unggul untuk meminimalisir resiko dari *financial distress*.

Berdasarkan penelitian Suniah & Herawati (2020), komisaris independen mampu menjadi moderasi karena peran komisaris independen yang tidak memiliki kepentingan langsung dalam hal ini tidak memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, diharapkan mampu memonitoring secara netral untuk mendorong manajemen memaksimalkan prestasinya. Penelitian yang dilakukan Muliawati & Karyada (2020), komisaris independen mampu dijadikan moderasi karena keberadaannya yang berperan penting dimana mampu mengawasi tindakan yang diambil oleh manajemen diperusahaan.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut, berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya:

H5 : Komisaris Independen memoderasi *Intellectual Capital* terhadap *Financial Distress*.

### **2.5.6 Komisaris Independen memoderasi variabel Arus Kas Operasi dan *Financial Distress*.**

Komponen arus kas operasi ialah salah satu aset yang paling likuid, arus kas operasi digunakan untuk mencerminkan status likuiditas perusahaan lebih akurat daripada neraca (Islamy et al., 2021). Komisaris independen mampu menjadi variabel moderasi karena manajemen dan pengawasan arus kas yang efektif akan menjauhkan bisnis dari masalah keuangan. Ini bisa menjadi indikator yang menguntungkan bagi kreditor dan investor karena manajemen arus kas yang sehat dan pemantauan operasi bisnis yang cermat akan mengurangi tekanan keuangan dan meningkatkan minat dari kreditor dan investor dalam meminjamkan uang kepada perusahaan.

Sebuah perusahaan dianggap mampu membiayai kegiatan operasinya dan melunasi kewajibannya jika memiliki manajemen arus kas yang efektif, mencegah kemungkinan krisis keuangan (Mondayri & Tresnajaya, 2022). Hal ini berkaitan dengan peran komisaris independen dalam perusahaan, yang diberikan prioritas dalam melaksanakan tanggung jawab utama mereka, yang meliputi melakukan pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa prestasi manajemen terkendali dengan baik dan memiliki dampak positif pada efektifitas pengelolaan arus kas. Hal ini menunjukkan bahwa emiten akan mampu mengoptimalkan profit dan menguntungkan semua pemangku kepentingan.

Penelitian yang dilakukan Muliawati & Karyada (2020), komisaris independen mampu dijadikan moderasi karena keberadaannya yang berperan penting dimana mampu mengawasi tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Berdasarkan penelitian Suniah & Herawati (2020), komisaris independen mampu menjadi moderasi karena peran komisaris independen yang tidak memiliki kepentingan langsung dalam hal ini tidak memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, diharapkan mampu memonitoring secara netral untuk mendorong manajemen memaksimalkan prestasinya.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan hipotesisnya ialah:

H6 : Komisaris Independen memoderasi Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*.

#### **2.5.7 Komisaris Independen memoderasi variabel *Leverage* dan *Financial Distress*.**

Taraf *leverage* atau rasio *liability* yang tinggi dimiliki oleh suatu emiten menimbulkan tekanan bagi direksi dalam menangani strategi keberlanjutan perusahaan dan berdampak pada saat pengambilan keputusan menjadi kurang efektif (Yuliani & Rahmatiasari, 2021). Komisaris independen mampu menjadi moderasi karena taraf *leverage* yang tinggi dengan pengelolaannya yang baik disertai pengawasan serta pengendalian yang baik akan menghindarkan perusahaan dari *financial distress* (Suniah & Herawati, 2020). Hal tersebut mampu menjadi sinyal positif bagi pihak kreditur dan *investor* karena dengan pengelolaan *leverage* yang baik disertai pengawasan yang baik prestasi perusahaan akan meningkat

sehingga menekan resiko *financial distress*, sehingga pihak kreditur dan *investor* tertarik untuk memberikan modalnya pada perusahaan.

Tanggung jawab utama seorang komisaris independen dalam organisasi internal adalah melakukan pengawasan secara efisien sehingga prestasi manajemen terkontrol dengan baik dan berdampak positif terhadap kemampuan perusahaan dalam merotasi utang. Dengan manajemen utang yang efektif, perusahaan akan mampu memaksimalkan keuntungan dan memanfaatkan utang seefisien mungkin untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Berdasarkan penelitian Suniah & Herawati (2020), komisaris independen mampu menjadi moderasi karena peran komisaris independen yang tidak memiliki kepentingan langsung dalam hal ini tidak memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan, diharapkan mampu memonitoring secara netral untuk mendorong manajemen memaksimalkan prestasinya. Pada penelitian Muliawati & Karyada (2020), komisaris independen mampu dijadikan moderasi karena keberadaannya yang berperan penting dimana mampu mengawasi tindakan yang diambil oleh manajemen diperusahaan.

Hipotesisnya adalah sebagai berikut, berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya:

H7 : Komisaris Independen memoderasi *Leverage* terhadap *Financial Distress*.